

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai proses dan hasil serta pembahasan dari pengolahan data yang telah dilakukan. Sebagai alat bantu analisis digunakan software MS Excel 2007 dan software SPSS versi 11.5, untuk mengetahui hubungan dan besarnya pengaruh hubungan antara tingkat inflasi, tingkat suku bunga, perubahan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika dan perubahan jumlah uang beredar sebagai variabel bebas dengan rasio kinerja perusahaan pembiayaan sebagai variabel terikat, serta kesimpulan berdasarkan atas uji hipotesis yang digunakan.

4.1 HUBUNGAN ANTARA MASING-MASING VARIABEL MAKROEKONOMI DENGAN KINERJA PERUSAHAAN PEMBIAYAAN

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan bantuan MS Excel 2007 dapat diperoleh data rata-rata tingkat inflasi, rata-rata tingkat suku bunga SBI, rata-rata perubahan nilai tukar Rupiah terhadap US Dolar dan rata-rata perubahan *money supply* dalam interval waktu tiga bulanan selama periode April 2005 sampai dengan Juni 2007, yang datanya tercantum pada lampiran L-1 sampai dengan L-3. Demikian pula kinerja bank yang dijadikan parameter untuk pengukuran yaitu *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) yang datanya berdasarkan laporan keuangan bank per triwulan yang dipublikasikan pada *website* Bursa Efek Indonesia (www.bei.co.id)

yaitu akhir bulan Maret, Juni, September dan Desember selama periode penelitian dan tercantum pada lampiran L-4 sampai dengan L-6.

Langkah selanjutnya adalah menentukan variabel-variabel penelitian dimana variabel-variabel makroekonomi ditentukan sebagai variabel X (*independent variable*) dan kinerja perusahaan pembiayaan diwakili oleh rasio CR, ROA, ROE, NPM, DER dan TATO sebagai variabel Y (*dependent variable*)

Dengan bantuan software SPSS dilakukan analisis secara bertahap, yaitu:

1. Analisis korelasi koefisien Pearson untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel X terhadap masing-masing variabel Y.
2. Uji hipotesis korelasi dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Uji hipotesis korelasi sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$; tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y

$H_0 : \rho \neq 0$; ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y

Uji hipotesis ini dilakukan dengan *two-tail*, dan jika keluaran SPSS menunjukkan ρ -value (signifikansi) $\leq 0,05$, ini berarti bahwa H_0 ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, sedangkan jika ρ -value > 0.05 maka H_0 tidak ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Penafsiran angka korelasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Rentang nilai korelasi digambarkan sebagai berikut:



Grafik tersebut diatas menunjukkan adanya arah hubungan. Tanda plus (+) menandakan hubungan yang positif/ searah dan tanda minus (-) menandakan hubungan yang negatif/ berlawanan. Tidak ada ketentuan yang pasti mengenai tingkat korelasi yang menunjukkan tinggi atau lemah. Namun bisa dijadikan pedoman sederhana, bahwa angka korelasi diatas 0,5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat, sedangkan dibawah 0,5 menunjukkan korelasi yang lemah.

4.1.1 Uji Koefisien Korelasi Tingkat Inflasi dengan Kinerja Perusahaan Pembiayaan

Uji koefisien korelasi yang pertama dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dengan kinerja perusahaan pembiayaan dengan menggunakan keluaran dari software SPSS versi 11.5.

Uji hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$; tidak ada hubungan antara tingkat inflasi dengan kinerja perusahaan pembiayaan

$H_0 : \rho \neq 0$; ada hubungan antara tingkat inflasi dengan kinerja perusahaan pembiayaan

Berikut ini salah satu contoh uji koefisien korelasi antara tingkat inflasi dengan *current ratio* perusahaan pembiayaan disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
 Hasil SPSS untuk korelasi antara Tingkat Inflasi dengan Current Ratio
 Perusahaan Pembiayaan Penelitian

Correlations

		INFLASI	CR
INFLASI	Pearson Correlation	1	.013
	Sig. (2-tailed)	.	.914
	N	72	72
CR	Pearson Correlation	.013	1
	Sig. (2-tailed)	.914	.
	N	72	72

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh tingkat inflasi sebesar 0,914. Karena angka tersebut berada di atas 5% maka H_0 tidak ditolak, yang artinya inflasi tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan *current ratio*. Selain itu, angka koefisien korelasi tingkat inflasi sebesar 0,013 menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara tingkat inflasi dengan *current ratio*, yang artinya jika tingkat inflasi bertambah maka nilai *current ratio* perusahaan pembiayaan juga bertambah. Angka korelasi tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang lemah antara tingkat inflasi dengan *current ratio* perusahaan pembiayaan.

Berdasarkan proses dan pengolahan data yang sama seperti dijelaskan diatas dengan menggunakan software SPSS, maka hubungan antara tingkat inflasi dengan kinerja perusahaan pembiayaan (CR, ROA, ROE, NPM, DER, TATO) masing-masing disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
 Hasil SPSS untuk hubungan antara Tingkat Inflasi dengan Kinerja Perusahaan Pembiayaan Penelitian

No	Variabel Inflasi vs	Korelasi	Signifikan (ρ -value)	Kesimpulan
1	CR	+0.013	0.914	Ho tidak ditolak, Inflasi tidak mempunyai hubungan signifikan dengan CR
2	ROA	-0.164	0.168	Ho tidak ditolak, Inflasi tidak mempunyai hubungan signifikan dengan ROA
3	ROE	-0.148	0.216	Ho tidak ditolak, Inflasi tidak mempunyai hubungan signifikan dengan ROE
4	NPM	+0.08	0.947	Ho tidak ditolak, Inflasi tidak mempunyai hubungan signifikan dengan NPM
5	DER	-0.106	0.377	Ho tidak ditolak, Inflasi tidak mempunyai hubungan signifikan dengan DER
6	TATO	-0.185	0.120	Ho tidak ditolak, Inflasi tidak mempunyai hubungan signifikan dengan TATO

Berdasarkan tabel tersebut diatas, terlihat bahwa semua variabel kinerja perusahaan pembiayaan mempunyai nilai signifikansi di atas 5% sehingga H_0 tidak ditolak yang artinya inflasi tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan pembiayaan. Selain itu, angka koefisien korelasi tingkat inflasi pada CR dan NPM menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara tingkat inflasi dengan CR dan NPM, yang artinya jika tingkat inflasi bertambah maka nilai CR dan NPM perusahaan pembiayaan juga bertambah. Sedangkan angka koefisien korelasi tingkat inflasi pada ROA, ROE, DER dan TATO menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara tingkat inflasi dengan ROA, ROE, DER dan TATO, yang artinya jika tingkat inflasi bertambah maka nilai ROA, ROE, DER dan TATO perusahaan pembiayaan menurun.

4.1.2 Uji Koefisien Korelasi Tingkat Suku Bunga dengan Kinerja Perusahaan Pembiayaan.

Uji koefisien korelasi selanjutnya dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara tingkat suku bunga dengan kinerja perusahaan pembiayaan dengan menggunakan keluaran dari software SPSS versi 11.5.

Uji hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$; tidak ada hubungan antara tingkat suku bunga dengan kinerja perusahaan pembiayaan

$H_0 : \rho \neq 0$; ada hubungan antara tingkat suku bunga dengan kinerja perusahaan pembiayaan

Berikut ini salah satu contoh uji koefisien korelasi antara tingkat suku bunga dengan ROA perusahaan pembiayaan disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil SPSS untuk korelasi antara Tingkat Suku Bunga dengan Return on Assets Perusahaan Pembiayaan Penelitian

		SBI	ROA
SBI	Pearson Correlation	1	-.247*
	Sig. (2-tailed)	.	.037
	N	72	72
ROA	Pearson Correlation	-.247*	1
	Sig. (2-tailed)	.037	.
	N	72	72

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh tingkat suku bunga sebesar 0,037. Karena angka tersebut berada di bawah 5% maka H_0 ditolak, yang artinya suku bunga mempunyai hubungan yang signifikan dengan ROA perusahaan pembiayaan. Selain itu, angka koefisien korelasi tingkat suku bunga sebesar -2,47 menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara tingkat

suku bunga dengan ROA, yang artinya jika tingkat suku bunga bertambah maka nilai ROA perusahaan pembiayaan menurun. Angka korelasi tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan negatif yang kuat antara tingkat suku bunga dengan ROA perusahaan pembiayaan.

Berdasarkan proses dan pengolahan data yang sama seperti dijelaskan diatas dengan menggunakan software SPSS, maka hubungan antara tingkat suku bunga dengan kinerja perusahaan pembiayaan (CR, ROA, ROE, NPM, DER, TATO) masing-masing disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Hasil SPSS untuk hubungan antara Tingkat Suku Bunga SBI dengan Kinerja Perusahaan
Pembiayaan Penelitian

No	Variabel Suku Bunga SBI vs	Korelasi	Signifikan (p-value)	Kesimpulan
1	CR	+0.053	0.661	Ho tidak ditolak, Suku Bunga SBI tidak mempunyai hubungan signifikan dengan CR
2	ROA	-0.247	0.037	Ho ditolak, Suku Bunga SBI mempunyai hubungan signifikan dengan ROA
3	ROE	-0.210	0.077	Ho tidak ditolak, Suku Bunga SBI tidak mempunyai hubungan signifikan dengan ROE
4	NPM	-0.006	0.960	Ho tidak ditolak, Suku Bunga SBI tidak mempunyai hubungan signifikan dengan NPM
5	DER	-0.056	0.642	Ho tidak ditolak, Suku Bunga SBI tidak mempunyai hubungan signifikan dengan DER
6	TATO	-0.168	0.158	Ho tidak ditolak, Suku Bunga SBI tidak mempunyai hubungan signifikan dengan TATO

Berdasarkan tabel tersebut diatas, terlihat bahwa untuk CR, ROE, NPM, DER dan TATO mempunyai nilai signifikansi di atas 5% sehingga H_0 tidak ditolak yang artinya suku bunga tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan pembiayaan. Berbeda dengan ROA yang mempunyai nilai signifikansi di bawah 5% sehingga H_0 ditolak yang artinya suku bunga mempunyai hubungan

yang signifikan dengan kinerja perusahaan pembiayaan. Selain itu, angka koefisien korelasi tingkat suku bunga pada CR menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara tingkat suku bunga dengan CR, yang artinya jika tingkat suku bunga bertambah maka nilai CR perusahaan pembiayaan juga bertambah. Sedangkan angka koefisien korelasi tingkat suku bunga pada ROA, ROE, NPM, DER dan TATO menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara tingkat suku bunga dengan ROA, ROE, NPM, DER dan TATO, yang artinya jika tingkat suku bunga bertambah maka nilai ROA, ROE, NPM, DER dan TATO perusahaan pembiayaan menurun.

4.1.3 Uji Koefisien Korelasi Nilai Tukar Rupiah dengan Kinerja Perusahaan Pembiayaan.

Uji koefisien korelasi selanjutnya dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara nilai tukar rupiah dengan kinerja perusahaan pembiayaan dengan menggunakan keluaran dari software SPSS versi 11.5.

Uji hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$; tidak ada hubungan antara nilai tukar rupiah dengan kinerja perusahaan pembiayaan

$H_0 : \rho \neq 0$; ada hubungan antara nilai tukar rupiah dengan kinerja perusahaan pembiayaan

Berikut ini salah satu contoh uji koefisien korelasi antara nilai tukar rupiah dengan ROE perusahaan pembiayaan disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
 Hasil SPSS untuk korelasi antara Nilai Tukar Rupiah dengan Return on Equity
 Perusahaan Pembiayaan Penelitian

Correlations

		KURS	ROE
KURS	Pearson Correlation	1	.318**
	Sig. (2-tailed)	.	.006
	N	72	72
ROE	Pearson Correlation	.318**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	.
	N	72	72

**. Correlation is significant at the 0.01 level

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh nilai tukar rupiah sebesar 0,006. Karena angka tersebut berada di bawah 5% maka H_0 ditolak, yang artinya nilai tukar rupiah mempunyai hubungan yang signifikan dengan ROE perusahaan pembiayaan. Selain itu, angka koefisien korelasi nilai tukar rupiah sebesar 0,318 menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara nilai tukar rupiah dengan ROE, yang artinya jika nilai tukar rupiah bertambah maka nilai ROE perusahaan pembiayaan juga bertambah. Angka korelasi tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang lemah antara nilai tukar rupiah dengan ROE perusahaan pembiayaan.

Berdasarkan proses dan pengolahan data yang sama seperti dijelaskan diatas dengan menggunakan software SPSS, maka hubungan antara tingkat suku bunga dengan kinerja perusahaan pembiayaan (CR, ROA, ROE, NPM, DER, TATO) masing-masing disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
 Hasil SPSS untuk hubungan antara Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dolar dengan
 Kinerja Perusahaan Pembiayaan Penelitian

No	Variabel Nilai Tukar Rp vs	Korelasi	Signifikan (ρ -value)	Kesimpulan
1	CR	+0.060	0.618	Ho tidak ditolak, Nilai Tukar tidak mempunyai hubungan signifikan dengan ROA
2	ROA	+0.363	0.002	Ho ditolak, Nilai Tukar mempunyai hubungan signifikan dengan ROA
3	ROE	+0.318	0.006	Ho ditolak, Nilai Tukar mempunyai hubungan signifikan dengan ROE
4	NPM	+0.015	0.901	Ho tidak ditolak, Nilai Tukar tidak mempunyai hubungan signifikan dengan NPM
5	DER	+0.024	0.840	Ho tidak ditolak, Nilai Tukar tidak mempunyai hubungan signifikan dengan DER
6	TATO	+0.569	0.000	Ho ditolak, Nilai Tukar mempunyai hubungan signifikan dengan TATO

Berdasarkan tabel tersebut diatas, terlihat bahwa untuk CR, NPM, dan DER mempunyai nilai signifikansi di atas 5% sehingga H_0 tidak ditolak yang artinya nilai tukar rupiah tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan pembiayaan. Berbeda dengan ROA, ROE dan TATO yang mempunyai nilai signifikansi di bawah 5% sehingga H_0 ditolak yang artinya nilai tukar rupiah mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan pembiayaan. Selain itu, angka koefisien korelasi nilai tukar rupiah pada semua variabel kinerja keuangan perusahaan pembiayaan di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara nilai tukar rupiah dengan kinerja keuangan, yang artinya jika nilai tukar rupiah bertambah maka nilai kinerja keuangan perusahaan pembiayaan juga bertambah.

4.1.4 Uji Koefisien Korelasi Perubahan Jumlah Uang Beredar dengan Kinerja Perusahaan Pembiayaan.

Uji koefisien korelasi selanjutnya dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara perubahan jumlah uang beredar dengan kinerja perusahaan pembiayaan dengan menggunakan keluaran dari software SPSS versi 11.5.

Uji hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$; tidak ada hubungan antara perubahan jumlah uang beredar dengan kinerja perusahaan pembiayaan

$H_0 : \rho \neq 0$; ada hubungan antara perubahan jumlah uang beredar dengan kinerja perusahaan pembiayaan

Berikut ini salah satu contoh uji koefisien korelasi antara perubahan jumlah uang beredar dengan NPM perusahaan pembiayaan disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7

Hasil SPSS untuk korelasi antara Perubahan Jumlah Uang Beredar dengan Net Profit Margin Perusahaan Pembiayaan Penelitian

Correlations

		MS	NPM
MS	Pearson Correlation	1	.039
	Sig. (2-tailed)	.	.747
	N	72	72
NPM	Pearson Correlation	.039	1
	Sig. (2-tailed)	.747	.
	N	72	72

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh perubahan jumlah uang beredar sebesar 0,747. Karena angka tersebut berada di atas 5% maka H_0 tidak ditolak, yang artinya perubahan jumlah uang beredar tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan NPM perusahaan pembiayaan. Selain itu, angka koefisien korelasi perubahan jumlah uang beredar sebesar 0,039

menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara perubahan jumlah uang beredar dengan NPM, yang artinya jika perubahan jumlah uang beredar bertambah maka nilai NPM perusahaan pembiayaan juga bertambah. Angka korelasi tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang lemah antara perubahan jumlah uang beredar dengan NPM perusahaan pembiayaan.

Berdasarkan proses dan pengolahan data yang sama seperti dijelaskan diatas dengan menggunakan software SPSS, maka hubungan antara tingkat suku bunga dengan kinerja perusahaan pembiayaan (CR, ROA, ROE, NPM, DER, TATO) masing-masing disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Hasil SPSS untuk hubungan antara Perubahan Jumlah Uang Beredar dengan Kinerja Perusahaan Pembiayaan Penelitian

No	Variabel Δ Money Supply vs	Korelasi	Signifikan (p -value)	Kesimpulan
1	CR	+0.072	0.546	Ho tidak ditolak, Perubahan Money Supply tidak mempunyai hubungan signifikan dengan CR
2	ROA	+0.151	0.205	Ho tidak ditolak, Perubahan Money Supply mempunyai hubungan signifikan dengan ROA
3	ROE	+0.021	0.862	Ho tidak ditolak, Perubahan Money Supply tidak mempunyai hubungan signifikan dengan ROE

No	Variabel Δ Money Supply vs	Korelasi	Signifikan (p -value)	Kesimpulan
4	NPM	+0.039	0.747	Ho tidak ditolak, Perubahan Money Supply tidak berpengaruh signifikan dengan NPM
5	DER	-0.032	0.793	Ho tidak ditolak, Perubahan Money Supply tidak berpengaruh signifikan dengan DER
6	TATO	+0.155	0.195	Ho tidak ditolak, Perubahan Money Supply berpengaruh signifikan dengan TATO

Berdasarkan tabel tersebut diatas, terlihat bahwa semua variabel kinerja perusahaan pembiayaan mempunyai nilai signifikansi di atas 5% sehingga H_0 tidak ditolak yang

artinya perubahan jumlah uang beredar tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan pembiayaan. Selain itu, angka koefisien korelasi perubahan jumlah uang beredar pada CR, ROA, ROE, NPM dan TATO menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara perubahan jumlah uang beredar dengan kinerja keuangan, yang artinya jika perubahan jumlah uang beredar bertambah maka nilai kinerja keuangan perusahaan pembiayaan juga bertambah. Sedangkan angka koefisien korelasi perubahan jumlah uang beredar pada DER menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara perubahan jumlah uang beredar dengan kinerja keuangan, yang artinya jika perubahan jumlah uang beredar bertambah maka nilai kinerja keuangan perusahaan pembiayaan menurun.

4.2 PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI SECARA PARSIAL MAUPUN SIMULTAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PEMBIAYAAN

Tahap selanjutnya adalah melakukan regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel X (tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, perubahan nilai tukar Rupiah terhadap US dolar dan perubahan *money supply*) dengan kinerja perusahaan pembiayaan (CR, ROA, ROE, NPM, DER, TATO).

Sebagai contoh pada tabel 4.9 diberikan data hasil proses dan pengolahan SPSS untuk regresi linier berganda pengaruh tingkat inflasi sebagai X_1 , tingkat suku bunga SBI sebagai X_2 , perubahan nilai tukar rupiah terhadap US dolar sebagai X_3 dan perubahan jumlah uang beredar sebagai X_4 terhadap rasio ROA perusahaan pembiayaan.

Tabel 4.9

Hasil SPSS untuk Regresi Linier Berganda Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dolar dan Perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap ROA Perusahaan Pembiayaan

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.398 ^a	.158	.108	.0479987	.713

a. Predictors: (Constant), MS, SBI, KURS, INFLASI

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.029	4	.007	3.148	.020 ^a
	Residual	.154	67	.002		
	Total	.183	71			

a. Predictors: (Constant), MS, SBI, KURS, INFLASI

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.081	.044		1.822	.073		
	INFLASI	.199	.147	.247	1.355	.180	.378	2.648
	SBI	-.341	.421	-.114	-.809	.421	.636	1.571
	KURS	1.729	.644	.450	2.687	.009	.449	2.229
	MS	.288	.808	.051	.356	.723	.621	1.609

a. Dependent Variable: ROA

Collinearity Diagnostcs

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	INFLASI	SBI	KURS	MS
1	1	3.000	1.000	.00	.01	.00	.00	.01
	2	1.603	1.368	.00	.06	.00	.13	.02
	3	.282	3.264	.00	.41	.00	.76	.09
	4	.107	5.286	.03	.49	.02	.01	.87
	5	.008	19.136	.97	.03	.97	.10	.00

a. Dependent Variable: ROA

Persamaan Regresi Linier Berganda yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = +0,081 + 0,199 X_1 - 0,341 X_2 + 1,729 X_3 + 0,288 X_4$$

Dimana:

Y = ROA Perusahaan Pembiayaan

X₁ = Tingkat Inflasi

X₂ = Tingkat Suku Bunga SBI

X₃ = Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dolar, dan

X₄ = Perubahan Jumlah Uang Beredar

Hasil perhitungan statistik menunjukkan adanya tiga parameter koefisien regresi yang bertanda positif, yaitu tingkat inflasi (X₁), perubahan nilai tukar rupiah (X₃) dan perubahan jumlah uang beredar (X₄). Sedangkan variabel tingkat suku bunga (X₂) mempunyai parameter koefisien regresi yang bertanda negatif. Secara matematis, tanda positif mempunyai arti bahwa setiap perubahan salah satu variabel bebas akan mengakibatkan perubahan variabel tidak bebas lainnya dengan arah yang sama bila variabel bebas lainnya dianggap konstan. Sebaliknya, tanda negatif berarti setiap

perubahan salah satu variabel bebas akan mengakibatkan perubahan variabel tidak bebas dengan arah yang berlawanan bila variabel lainnya dianggap konstan.

Persamaan regresi memiliki $p\text{-value} = 0,050$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang berarti persamaan ini dapat digunakan karena memiliki tingkat kepercayaan 95% atau dapat dikatakan bahwa variabel X berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan pembiayaan.

Analisis Persamaan Regresi Variabel Dependen ROA Perusahaan Pembiayaan adalah sebagai berikut:

- Angka R sebesar 0,398 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara ROA perusahaan pembiayaan dengan keempat variabel independen adalah lemah (lebih kecil dari 0,5)
- Angka R^2 adalah 0,158 menunjukkan 15,8% ROA perusahaan pembiayaan dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas. Sedangkan sisanya sebesar 84,2% dijelaskan oleh sebab lainnya.
- Dari uji Anova atau Uji F, didapat F_{hitung} adalah 3,148 dengan tingkat signifikansi 0,020. Dapat dikatakan semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA perusahaan pembiayaan ($0,020 < 0,050$).
- Dari Uji t, didapat T_{hitung} Inflasi sebesar 1,355 dengan tingkat signifikansi 0,180. Dapat dikatakan Inflasi tidak signifikan mempengaruhi ROA perusahaan pembiayaan ($0,180 > 0,050$). Sedangkan T_{hitung} suku bunga sebesar -0,809 dengan tingkat signifikansi 0,421. Dapat dikatakan suku bunga tidak signifikan mempengaruhi ROA perusahaan pembiayaan ($0,421 > 0,050$). T_{hitung} kurs sebesar 2,687 dengan tingkat signifikansi 0,009. Dapat dikatakan kurs signifikan mempengaruhi ROA perusahaan

pembiayaan ($0,009 < 0,050$). Dan T_{hitung} *money supply* sebesar 0,356 dengan tingkat signifikansi 0,723. Dapat dikatakan *money supply* tidak signifikan mempengaruhi ROA perusahaan pembiayaan ($0,723 > 0,050$).

- Nilai konstanta pada persamaan akhir sebesar 0,081 dapat diartikan jika variabel bebas dalam model diasumsikan sama dengan nol, secara rata-rata variabel diluar model akan menaikkan ROA perusahaan pembiayaan sebesar 0,081 satuan.
- Nilai besaran koefisien tingkat inflasi (X_1) sebesar 0,199 dapat diartikan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap ROA perusahaan pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi meningkat 1 satuan, maka ROA perusahaan pembiayaan akan meningkat sebesar 0,199 satuan. Sebaliknya jika tingkat inflasi mengalami penurunan 1 satuan, maka ROA perusahaan pembiayaan juga akan mengalami penurunan sebesar 0,199 satuan.
- Nilai besaran koefisien tingkat suku bunga (X_2) sebesar -0,341 dapat diartikan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA perusahaan pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika tingkat suku bunga meningkat 1 satuan, maka ROA perusahaan pembiayaan akan mengalami penurunan sebesar 0,341 satuan. Sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan 1 satuan, maka ROA perusahaan pembiayaan akan meningkat sebesar 0,341 satuan.
- Nilai besaran koefisien perubahan nilai tukar rupiah (X_3) sebesar 1,729 dapat diartikan bahwa variabel perubahan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap ROA perusahaan pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perubahan nilai tukar rupiah meningkat 1 satuan, maka ROA perusahaan pembiayaan meningkat sebesar

1,729 satuan. Sebaliknya jika perubahan nilai tukar rupiah mengalami penurunan 1 satuan, maka ROA perusahaan pembiayaan juga akan mengalami penurunan sebesar 1, 729 satuan.

- Nilai besaran koefisien perubahan jumlah uang beredar (X_4) sebesar 0,288 dapat diartikan bahwa variabel perubahan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap ROA perusahaan pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perubahan jumlah uang beredar meningkat 1 satuan, maka ROA perusahaan pembiayaan meningkat sebesar 0,288 satuan. Sebaliknya jika perubahan jumlah uang beredar mengalami penurunan 1 satuan, maka ROA perusahaan pembiayaan juga akan mengalami penurunan sebesar 0,288 satuan.

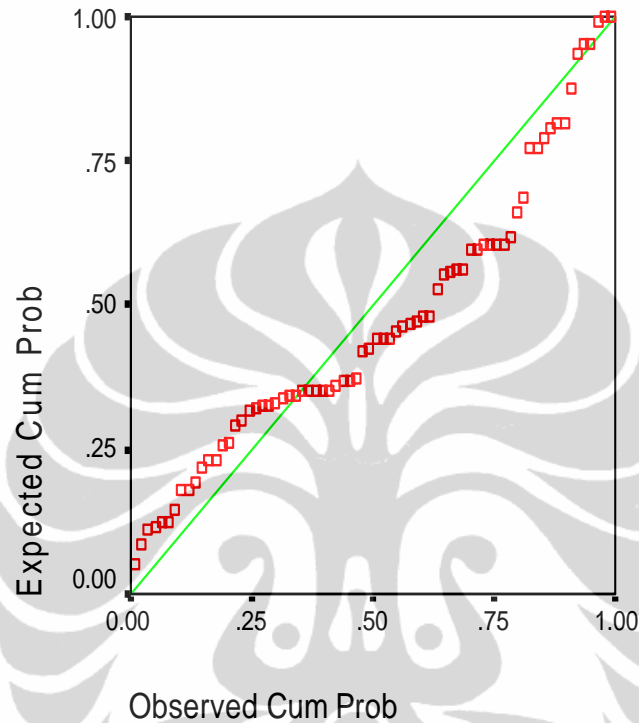
A. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini menggunakan grafik Normal P-Plot seperti pada Gambar 4.1. Terlihat pada gambar tersebut bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residuals

Dependent Variable: ROA



B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga, perubahan nilai tukar rupiah dan perubahan jumlah uang beredar. Jika terjadi korelasi maka dapat dikatakan ada gejala multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika $VIF > 5$, artinya *moderat multicollinearity*, sedangkan $VIF > 10$, artinya *high*

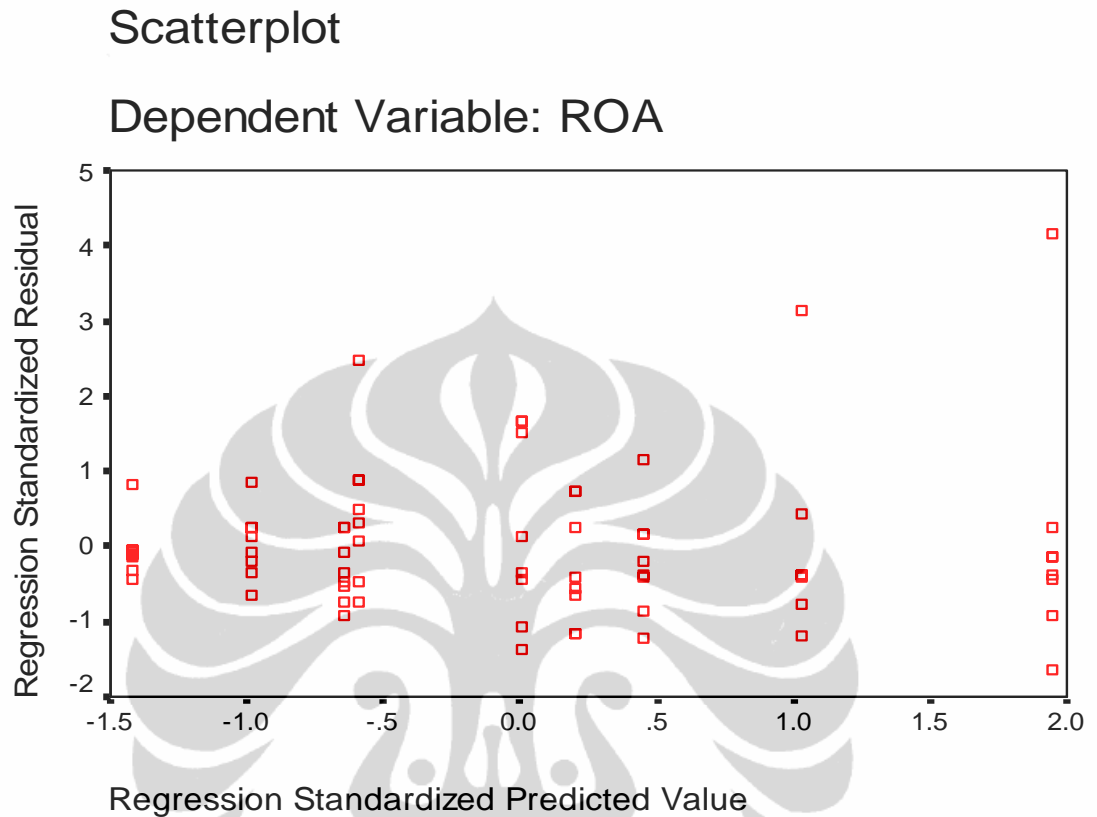
multicollinearity. Nilai VIF yang tidak berada diatas 5 atau diatas 10 bisa digunakan dalam model MLR.

Dari Hasil pengolahan data diatas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF tidak berada di atas 5 atau 10. Dengan demikian tidak ditemukan gejala multikolinearitas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dapat menggunakan *scatterplot* pada uji regresi yang telah dilakukan. Dapat dilihat dari Gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik terlihat tidak membentuk suatu pola tertentu. Sehingga bias disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas sehingga model regresi yang digunakan layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel bebasnya.

Gambar 4.2



D. Uji Autokorelasi

Uji dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi linier terdapat korelasi data dengan data sebelumnya. Dari pengolahan data yang telah dilakukan diatas diperoleh nilai dari Durbin-Watson sebesar 0,713, dimana angka tersebut berada di antara -2 dan +2 yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

Hasil pengolahan SPSS regresi linier berganda antara tingkat inflasi sebagai X_1 , tingkat suku bunga SBI sebagai X_2 , perubahan nilai tukar rupiah terhadap US dolar sebagai X_3 , dan perubahan jumlah uang beredar sebagai X_4 terhadap kinerja perusahaan pembiayaan disajikan pada Tabel 4.10

Tabel 4.10
Pengaruh Variabel Makroekonomi secara Bersama-sama terhadap Kinerja Perusahaan Pembiayaan

NO	KINERJA PERUSH PEMBIAYAAN	PENGARUH INFLASI, SBI, Δ KURS, Δ MS
1	CR	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan
2	ROA	Terdapat pengaruh yang signifikan
3	ROE	Terdapat pengaruh yang signifikan
4	NPM	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan
5	DER	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan
6	TATO	Terdapat pengaruh yang signifikan

Tabel 4.11
Pengaruh Variabel Makroekonomi secara Parsial terhadap Kinerja Perusahaan Pembiayaan

NO	KINERJA PERUSH PEMBIAYAAN	PENGARUH			
		INFLASI	SBI	Δ KURS	Δ MS
1	CR	tdk signifikan	tdk signifikan	tdk signifikan	tdk signifikan
2	ROA	tdk signifikan	tdk signifikan	signifikan	tdk signifikan
3	ROE	tdk signifikan	tdk signifikan	signifikan	tdk signifikan
4	NPM	tdk signifikan	tdk signifikan	tdk signifikan	tdk signifikan
5	DER	tdk signifikan	tdk signifikan	tdk signifikan	tdk signifikan
6	TATO	signifikan	tdk signifikan	signifikan	tdk signifikan

Selanjutnya untuk persamaan regresi berganda yang memiliki hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y berdasarkan uji-F dan uji T dilakukan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), nilai *eigenvalue* dan nilai *index condition*. Jika VIF lebih besar dari 5 atau *eigenvalue* mendekati 0 atau *index condition* diatas 15, dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinieritas pada persamaan regresi. Gejala tersebut dapat dihilangkan dengan menghilangkan variabel X

yang berkorelasi dengan variabel X lainnya dan hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode *stepwise*. Hasil uji tersebut disajikan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi

No	VAR Inflasi, SBI, Δ Kurs, Δ MS vs	Uji Normalitas	Uji Multikolinearitas	Uji Heteroskedastisitas	Uji Autokorelasi
1	ROA	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
2	ROE	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
3	TATO	Ya	Tidak	Tidak	Tidak

4.3 PEMBAHASAN HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil analisis pengaruh variabel-variabel X terhadap kinerja bank yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi hanya berpengaruh signifikan terhadap rasio *total asset turnover* perusahaan pembiayaan obyek penelitian.
2. Tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pembiayaan obyek penelitian.
3. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap US dolar berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE dan TATO perusahaan pembiayaan obyek penelitian.
4. Perubahan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pembiayaan obyek penelitian.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel perubahan nilai tukar rupiah yang paling berpengaruh terhadap rasio kinerja perusahaan pembiayaan. Hubungan linier yang terjadi

antara perubahan nilai tukar rupiah dengan kinerja perusahaan pembiayaan adalah seragam. Rasio kinerja perusahaan pembiayaan memiliki koefisien korelasi yang positif.

Cooper (1976), melakukan penelitian uang beredar dan harga saham untuk periode 1947 sampai periode 1970 dengan menggunakan data bulanan. Kesimpulannya bahwa ada hubungan uang beredar secara konsisten dengan *lag* tingkat pengembalian saham dari satu sampai tiga bulan.

Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) meneliti mengenai investigasi perusahaan yang terlist di *Stock Exchange* Thailand dengan menggunakan variabel makro dan mikro. Variabel yang digunakan adalah indeks produksi manufaktur, indeks harga konsumen, suku bunga dan peredaran uang. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa semakin tinggi sensitifitas perusahaan terhadap inflasi, semakin tinggi pula probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Luciana (2003) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor makroekonomi (Indeks Harga Konsumen Umum (IHKU), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), suku bunga SBI dan *money supply* (M2)) yang mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dari hasil penelitian diketahui bahwa IHKU, IHSG dan M2 mempunyai hubungan yang negatif dan secara statistik signifikan dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan. variabel SBI mempunyai hubungan positif dan secara statistik signifikan dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan.

Penelitian dari Honny (2006) mengenai Analisis Hubungan dan Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Kredit Bermasalah menyimpulkan dari seluruh variabel tingkat suku bunga, *money supply*, nilai tukar rupiah terhadap USD hanya perubahan tingkat suku

bunga yang memiliki hubungan signifikan sehingga variabel tersebut tidak layak dijadikan alat estimasi.

Widjaya, H, Handry dan Nani (2006) menyimpulkan bahwa hubungan dan pengaruh tingkat suku bunga SBI dan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap kinerja profitabilitas bank publik, hanya perubahan nilai tukar Rupiah yang tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio kinerja bank publik yang menjadi obyek penelitian.

Penelitian dari Ray (2007) mengenai Analisis Hubungan dan Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Kinerja Bank Berskala Nasional menyimpulkan bahwa hubungan linier yang terjadi antara suku bunga SBI dengan rasio NIM sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa meningkatnya suku bunga SBI menyebabkan kenaikan pada biaya bunga bank. Sedangkan tingkat suku bunga dan rasio BOPO menunjukkan arah positif, hal ini menjelaskan bahwa dengan meningkatnya suku bunga SBI disertai dengan kenaikan suku bunga pinjaman menyebabkan debitur cenderung tidak memakai dana pinjaman dari bank, sebaliknya lebih menyukai menabungkan dananya.

Dibandingkan dengan penelitian tersebut diatas yang telah dilakukan terdahulu, maka penelitian dalam karya akhir ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan hasil penelitian tersebut bahwa nilai tukar rupiah terhadap US dolar pada penelitian ini berpengaruh signifikan pada beberapa rasio kinerja perusahaan pembiayaan. Sedangkan pada beberapa penelitian tersebut di atas menunjukkan tidak berpengaruh signifikan pada obyek penelitian. Tidak konsisten ini juga ditunjukkan oleh hasil yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pembiayaan. Sedangkan pada penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang signifikan berpengaruh pada obyek penelitian.

Sedangkan untuk variabel tingkat inflasi dan perubahan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan, konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Luciana, Honny, dan Ray.

